

# Kepercayaan Masyarakat Desa Bono Kabupaten Tulungagung Terhadap *Pitungan Weton* Dalam Pembuatan Keputusan Waktu Pernikahan: Perspektif Psikologi Budaya

Prames Berliana Danianta<sup>1</sup>, Jatie K. Pudjibudojo<sup>2</sup>, Marselius Sampe Tondok<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Magister Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia  
e-mail: s154223507@student.ubaya.ac.id<sup>1</sup>; Jatie@staff.ubaya.ac.id<sup>2</sup>; marcelius@staff.ubaya.ac.id<sup>3</sup>

	This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.	
Diterima: 30-07-2025	Direview: 5-09-2025	Publikasi: 30-09-2025

## Abstrak

Dalam tradisi budaya Jawa, pernikahan dipandang sebagai momen sakral sehingga untuk menentukan waktu pernikahan diperlukan perhitungan cermat melalui "*pitungan weton*". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kepercayaan masyarakat Desa Bono, Kabupaten Tulungagung, terhadap "*pitungan weton*" dalam pengambilan keputusan waktu pernikahan dari perspektif psikologi budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan dua partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dianalisis secara tematik untuk menggali pemahaman mendalam terkait praktik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap "*pitungan weton*" tetap kuat hingga saat ini, dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, tradisi leluhur, dan keyakinan religius yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menyoroti bagaimana *pitungan weton* memberikan rasa aman psikologis dan menjadi mekanisme penguatan identitas budaya di tengah modernisasi. Implikasi penelitian ini menggaris bawahi pentingnya menghormati kearifan lokal sebagai bentuk adaptasi budaya yang dapat dipertimbangkan dalam studi lintas budaya dan intervensi berbasis komunitas.

**Kata kunci:** Identitas Budaya; Pitungan Weton; Psikologi Budaya; Tradisi; Waktu Pernikahan

## Abstract

In Javanese cultural traditions, marriage is regarded as a sacred moment, and determining the timing of a wedding requires meticulous calculations through "pitungan weton" (a traditional astrological system based on the Javanese calendar). This study aims to explore the beliefs of the residents of Bono Village, Tulungagung Regency, regarding "pitungan weton" in decision-making for wedding dates from a cultural psychology perspective. Employing a qualitative method with a case study approach, the research involved two participants selected through purposive sampling. Data were analyzed thematically to gain an in-depth understanding of this practice. The findings reveal that belief in "pitungan weton" remains strong to this day, influenced by cultural values, ancestral traditions, and religious beliefs deeply embedded in daily life. These results highlight how *pitungan weton* provides psychological security and serves as a mechanism for reinforcing cultural identity amidst modernization. The study's implications emphasize the importance of respecting local wisdom as a form of cultural adaptation, which can be valuable in cross-cultural studies and community-based interventions.

**Keywords:** Cultural Identity; Cultural Psychology; Pitungan Weton; Tradition; Wedding Timing

## 1. PENDAHULUAN

Menikah merupakan impian setiap orang untuk mencapai kebahagiaan. Pernikahan umumnya dilakukan oleh orang dewasa dianggap sebagai momen penting yang terjadi selama hidupnya. Menikah bukan hanya mewujudkan impian dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat, tetapi menikah merupakan suatu ibadah yang telah dianjurkan oleh agama (Iqbal, 2018). Dalam Islam pernikahan dikenal sebagai bentuk ikatan sah antara pria dan wanita yang menghalalkan hubungan seksual dengan tujuan membangun keluarga yang dilandasi oleh rasa kasih sayang dan

ketentraman (*Mawaddah wa Rahmah*) serta dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ridha Allah SWT (Suyantoro & Rofiq 2021). Pada Undang-Undang Republik Indonesia No 1 Tahun 1974 Pasal 2 ayat (1) yang berbunyi “Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu” (Indonesia, 1974; Ningtias, 2022).

Seseorang yang melangsungkan pernikahan tentu mengharapkan peristiwa penting tersebut hanya terjadi sekali dalam hidup. Hal ini disebabkan keyakinan masyarakat yang menganggap pernikahan sebagai suatu momen yang suci dan sakral (Pratama & Wahyuningsih, 2018). Salah satu kunci kebahagiaan rumah tangga yaitu keselarasan pasangan, yang dilihat pada kesamaan latar belakang antara pria dan wanita yang membuat mudah keduanya dalam beradaptasi dan menjalani kehidupan pernikahan (Zubaidah, 2019). Pernikahan di Indonesia sangat berkaitan dengan unsur budaya. Ini disebabkan karena budaya merupakan hasil pola pikir manusia yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang mencakup cara hidup, cara berpikir, kepercayaan, usaha, dan perasaan terhadap hal-hal yang dianggap baik sesuai dengan kebudayaan yang dianut (Eka & Sinduwiatmo, 2024). Dalam menentukan pernikahan atau calon pasangan, banyak masyarakat yang masih menggunakan nilai kesesuaian berdasarkan bibit, bebet, dan bobot keluarga (Zubaidah, 2019).

Sejalan dengan perkembangan masa, kehidupan seseorang semakin dipengaruhi oleh Era globalisasi yang dianggap sebagai awal peradaban baru manusia dan ditandai oleh kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan mobilitas manusia (Nugraha, 2021). Pengaruh ini mengakibatkan nilai-nilai global mengikis kearifan lokal, sehingga menjadi tantangan yang perlu dihadapi dengan bijak agar nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun tetap terjaga. Fenomena tersebut dapat ditelusuri dari berbagai kehidupan suku-suku di Indonesia, terkhusus pada suku Jawa yang telah mewariskan beragam budaya dan nilai-nilai luhur yang sebagian masyarakatnya masih menerapkannya. Suku Jawa dikenal sebagai suku terbesar di Indonesia, yang umumnya terdiri dari masyarakat Jawa dan menetap di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, serta sebagian Jawa Barat. Secara geografis, suku Jawa menempati berbagai wilayah seperti Banyumas, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sementara wilayah di luar area ini dikenal sebagai Ujung Timur dan Pesisir (Safitri & Mustafa, 2021).

Berkaitan dengan budaya, masyarakat Jawa tradisional masih mempertahankan beberapa tradisi yang dilakukan hingga saat ini. Hal tersebut disebabkan masyarakat dan budaya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dan keduanya tidak dapat dipisahkan dalam membentuk multikultur yang ada (Fihayati, Hasyim & Adha, 2014). Salah satu budaya yang masih digunakan yaitu serangkaian upacara pernikahan. Pada pernikahan Jawa, upacara yang dilakukan masih bersifat sangat sakral, sehingga sangat penting untuk mengenalkan dan melestarikan kepada generasi berikutnya. Secara sistematis ritual pernikahan adat Jawa mengandung beberapa bagian seperti *nontoni*, *petung*, *pasang baru*, *serah-serah*, *siraman*, *kembar mayang*, *malam midadareni*, *upacara panggih*, dan upacara ritual (*ngidak tigan*) (Ambarwati, Anindika & Mustika, 2018).

Dari berbagai ritual pernikahan adat Jawa, salah satu ritual yang dilakukan secara sistematis sebelum melakukan pernikahan adalah pitungan weton (perhitungan weton). Penentuan waktu untuk pernikahan merupakan hal yang cukup lama dan rumit. Dalam hal ini masyarakat Jawa menggunakan perhitungan hari baik sebagai bentuk untuk memastikan kelancaran acara pernikahan, kebahagiaan, dan keberuntungan dalam kehidupan pasca pernikahan (Anggraeni & Suryanto, 2024). Umumnya masyarakat Jawa kuno lebih mementingkan perhitungan weton daripada perhitungan kalender Masehi, sehingga wajar apabila mereka lebih hafal perhitungan weton dibandingkan dengan perhitungan kalender Masehi (Shofi'atun & Said, 2021).

Metode perhitungan weton didasari oleh konsep kecocokan yang artinya terdapat kesesuaian yang diibaratkan seperti hubungan antara kunci dan gembok, begitu pun antara pria dan wanita yang akan menjadi calon pengantin. Dalam menggunakan perhitungan ini, yang perlu diperhatikan adalah lima hari pasaran Jawa (*legi*, *pahing*, *pon*, *wage*, *kliwon*) dan penanggalan penting lainnya (Setiadi & Imswatama, 2017). Tujuan dilakukannya perhitungan weton ini untuk mengetahui dampak baik atau buruk yang terjadi setelah pernikahan. Menurut pendekatan strukturalisme *Lévi-Strauss* meyakini bahwa hubungan antara fenomena budaya pada waktu tertentu dan dianggap dapat menentukan makna. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kepercayaan yang dimaknai dengan berbeda-beda, kepercayaan ini dianggap sebagai

bentuk mistis sehingga menyebabkan sebagian masyarakat Jawa meninggalkan dan tidak menggunakan lagi adat ini, akan tetapi masih terdapat sebagian masyarakat Jawa yang masih menggunakan adat perhitungan ini (Maulani, 'Aatika & Rifqi, 2023).

Pada umumnya pelaksanaan perhitungan weton ini memerlukan konsultasi kepada pemangku adat (orang dianggap dapat menghitung dan memahami perhitungan) untuk memilih hari dan bulan baik pada pernikahan agar tidak terjadi kesalahan fatal dalam memutuskan waktu menikah (Safitri & Mustafa, 2021). Apabila perhitungan dilakukan secara asal akan menghasilkan ketidakcocokan yang dapat menyebabkan perceraian serta hal buruk lain, tetapi jika hasil perhitungan itu tepat akan memberikan hal baik (Nafi'ah & Setyawan, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan tradisi *pitungan weton*. Menurut Simamora (2022) menjelaskan bahwa masyarakat Tumpang masih menggunakan *pitungan weton* secara kuat dalam pernikahan dan sebagian besar masyarakat Tumpang masih mengharuskan perhitungan weton mutlak dilakukan karena bila tidak akan terjadi hal-hal yang membahayakan calon pengantin di kemudian hari.

Dalam praktiknya penggunaan *pitungan weton* ini masih sangat kuat digunakan, seperti yang dijelaskan oleh Anggraeni & Suryanto (2024) hasil dari kepatuhan penggunaan weton pada masyarakat Jawa untuk menetapkan waktu menikah merupakan suatu praktik yang masih kuat hingga saat ini, masyarakat Jawa juga meyakini bahwa dengan melakukan perhitungan weton untuk menentukan waktu pernikahan akan membawa keberuntungan serta menghindari keburukan, dan terdapat perbedaan pandangan antara generasi muda dengan generasi tua tentang implementasi penggunaan weton dalam penetapan waktu pernikahan.

Meskipun tradisi ini memiliki perbedaan makna antara generasi muda dan tua akan tetapi seperti dijelaskan Eka & Sinduwiatmo (2024), hasil penelitiannya menunjukkan persepsi masyarakat bervariasi dari penerimaan hingga penolakan khususnya pada generasi muda, tradisi perhitungan *weton* tidak hanya menentukan waktu pernikahan tetapi juga mengandung ajaran budaya yang signifikan tentang kehidupan pernikahan, dan kehidupan masyarakat desa Lebo masih berpegang pada suatu hukum adat salah satunya tradisi menentukan waktu baik untuk pernikahan.

Dengan munculnya perbedaan dalam memaknai tradisi ini, maka tidak menutup kemungkinan jika tradisi *pitungan weton* ini tidak dipraktikkan oleh seluruh masyarakat Jawa, melalui penjelasan Nafi'ah & Setyawan (2022) hasil dari penelitiannya ini menunjukkan peran masyarakat Jawa di Dusun Lemah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri masih menjalankan pernikahan dengan menggunakan perhitungan *weton* meskipun tidak semua warga mengikuti perhitungan ini, weton masih dipraktikkan sebagai tradisi antisipasi kecocokan pasangan, dan konsep perhitungan weton diperbolehkan dalam perspektif Islam selama tidak bertentangan dengan syariat. Oleh sebab itu beberapa masyarakat yang masih menggunakan *pitungan weton* meyakini jika ini adalah tradisi yang dikenalkan secara turun temurun, begitupun menurut Shofi'atun & Said (2021) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perhitungan *weton* dianggap sakral dan dijaga untuk melestarikan adat secara turun temurun karena dianggap membawa keberkahan dan masyarakat desa Kendal Rejo percaya bahwa weton berdampak baik atau buruk pada pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa berbagai penelitian telah meneliti tradisi *pitungan weton* dalam pernikahan Jawa sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif dan perspektif antropologis untuk mengeksplorasi makna budaya, kepatuhan, dan persepsi masyarakat (Shofi'atun & Said, 2021; Nafi'ah & Setyawan, 2022; Simamora *et al.*, 2022; Anggraeni & Suryanto, 2024; Eka & Sinduwiatmo, 2024). Namun demikian, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengkaji peran kepercayaan masyarakat terhadap *pitungan weton* dalam pengambilan keputusan waktu pernikahan dari perspektif psikologi budaya. Selain itu, riset sebelumnya belum membahas dampak psikologis dari keyakinan terhadap weton pada proses pengambilan keputusan, khususnya pada masyarakat desa dengan nilai-nilai tradisional yang kuat.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan perspektif psikologi budaya untuk mengeksplorasi kepercayaan masyarakat Desa Bono, Kabupaten Tulungagung, terhadap *pitungan weton* dalam pengambilan keputusan waktu pernikahan. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang *pitungan weton*, tetapi juga memberikan wawasan baru mengenai pengaruh kepercayaan budaya terhadap pengambilan keputusan dalam konteks

budaya Jawa yang heterogen. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pengembangan teori psikologi budaya dalam memahami perilaku pengambilan keputusan berbasis budaya lokal, terutama dalam konteks masyarakat yang masih memegang kuat nilai-nilai tradisional.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini digunakan karena penulis melakukan analisis kasus terhadap peristiwa, aktivitas, proses yang dilakukan baik secara individu atau kelompok (Ishtiaq, 2019). Fokus utama dari penelitian ini adalah kepercayaan masyarakat di Desa Bono Kabupaten Tulungagung terhadap hasil perhitungan *weton* dalam keputusan pernikahan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik wawancara yang dilakukan secara semi-terstruktur secara online melalui WhatsApp pada tanggal 18 November 2024 – 25 November 2024. Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Bono yang berbatasan dengan Desa Sukoanyar kabupaten Tulungagung. Wilayah desa ini terletak di wilayah dataran rendah dengan pusat pemerintahannya terletak di dusun Sidomulyo.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang berinisial Tesy dan Noviana, dengan mempertimbangkan perbedaan kepercayaan yang terjadi pada masyarakat desa Bono dalam menggunakan pitungan *weton* untuk menentukan waktu pernikahan. Untuk menentukan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu: (1) mempercayai perhitungan *weton* dalam menentukan pernikahan, (2) berasal dari daerah Tulungagung, (3) sudah menikah, (4) pernah menggunakan perhitungan *weton*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Hasil wawancara yang telah terkumpul dianalisis secara tematik, yaitu dengan menuliskan transkrip wawancara, membaca ulang transkrip, menyusun dan mengelompokkan berdasarkan konsep ide, serta membuat tema utama yang disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melalui wawancara yang telah dilakukan kepada dua subjek, ditemukan tiga tema, yaitu: Tema pertama pemahaman dan pengalaman terhadap pitungan *weton*; Tema kedua keyakinan terhadap pitungan *weton*; Tema ketiga dampak psikologis dari penggunaan pitungan *weton*.

### **3.1 Pemahaman dan Pengalaman Terhadap Pitungan Weton**

Perhitungan *weton* sudah menjadi tradisi adat Jawa yang diwariskan secara turun temurun. Perhitungan *weton* selain sebagai ramalan nasib seseorang, juga bisa digunakan untuk mencari hari baik di acara penting lainnya.

*“Iya, karna kalo di Jawa para sesepuhnya selalu memakai hitungan weton dulu. dan Weton itu setau saya berhubungan dengan ramalan nasib seseorang, weton jg biasanya digunakan untuk mencari hari baik atau acara-acara penting. Akan tetapi menurut saya, meskipun hitungan weton itu cukup baik tetapi tetap ada lika likunya”* (Wawancara dengan Noviana, 2024)

Selain itu, terdapat perspektif lain perhitungan *weton* untuk pernikahan merupakan suatu tradisi yang membutuhkan perhitungan tanggal kelahiran calon mempelai yang akan menghasilkan hasil baik atau buruk dan dalam perhitungan *weton* ini masih sangat digunakan khususnya di daerah partisipan (Tulungagung).

*“Menurutku perhitungan weton itu kelahiranku sama kelahiran doi ku itu di jumlah dan dibagi terus bakal ada kayak jawaban ini, jawaban jodoh kayak tibo sri, tibo jodoh, atau tibo apa kayak gitu yang aku tau. Terus kalau di daerahku masih kek buat patokan, kaya udah clop. Dan yang terlibat pada perhitungan ini orang yang tua kak, kaya juru kunci eh apa ya kaya wong sing nemokne manten karena orang lain kan gak bisa ngasih tau sembarang.”* (Wawancara dengan Tesy, 2024).

### **3.2 Keyakinan terhadap Pitungan Weton**

Berbagai macam tradisi Jawa yang diturunkan, *pitungan weton* di zaman sekarang dianggap memang kurang cocok. Hal ini disebabkan tidak semua kehidupan orang dapat ditentukan oleh hasil *weton*

melainkan dari cara seseorang memaknai dan menjalani hidupnya. Akan tetapi apabila masih menerapkan budaya *kejawan* maka untuk *pitungan weton* dianggap penting dilakukan.

*"... tapi jaman sekarang sudah sangat jarang orang gagal nikah hanya gara-gara weton kurang pas, sehingga kalau saya kurang begitu yakin tentang hitungan weton karena kita nggak tau kehidupan kedepannya seperti apa tergantung cara kita menjalaninya. Apabila setelah perkenalan ke keluarga gitu, misal salah satu pihak keluarga kurang setuju karena wetonnya gak pas."* (Wawancara dengan Noviana, 2024)

Tradisi ini dianggap masih digunakan oleh masyarakat desa untuk menentukan hari pernikahan, akan tetapi pada partisipan ini tidak mempercayai penuh dampak yang terjadi dari perhitungan *weton* sehingga partisipan merasa tidak perlu dilakukan tradisi khusus untuk menghindari dari dampak buruk.

*"... mayoritas iya masih menggunakan tradisi ini, tetapi sebetulnya saya pribadi tidak percaya sepenuhnya dengan hitungan weton ini tapi saya yakin jika kehidupan orang tidak bisa diramal dari perhitungan weton aja dan saya tidak melakukan tradisi-tradisi khusus yang kayak gimana gimna gitu si kak, Cuma saya percaya kalau kita melakukannya secara positif pasti semua ikut baik-baik aja meskipun hasil dari perhitungan weton saya dan suami dirasa kurang baik. Akan tetapi tradisi perhitungan ini perlu dilestarikan karena ya kita orang Jawa pasti kental dengan adatnya."* (Wawancara dengan Noviana, 2024)

Penjelasan yang dilakukan oleh Noviana membuktikan bahwa kepercayaan pada *weton* mulai ditinggalkan oleh sebagian generasi muda, meskipun dalam praktiknya faktor tersebut terkadang masih memengaruhi keputusan keluarga dalam menerima atau menolak calon pasangan. Akan tetapi *pitungan weton* ini masih banyak digunakan masyarakat desa untuk menentukan hari pernikahan. Saat tradisi ini digunakan akan ada dampak baik dan buruk selama mempraktikkannya.

Hal ini akan berbeda apabila masyarakat masih meyakini tradisi *pitungan weton* sebagai hal yang dianggap tidak dapat dilanggar. Ini disebabkan karena banyak resiko yang nyata terjadi saat melanggar tradisi *pitungan weton*. Sehingga perlu dilakukan sesuai dengan hukum adat yang berlaku.

*"Iya. Kek ga bisa dilangar gitu lo kalo dilangar ada resikonya. Salah satu resiko yang pernah terjadi, ada yang cerai, kematian orang tua, sering bertengkar. Dan itu terjadi gak 1 2 kali jadi sering kalo melanggar semua ada konsekuensinya. Sedangkan kalau aku dan keluarga menyakini perhitungan weton ini kurang lebih 95%, Soalnya emang bener-bener kenyataan."* (Wawancara dengan Tesy, 2024)

Meskipun tradisi ini sangat ketat dan memiliki dampak buruk apabila dilanggar, masih terdapat cara yang mengharuskan untuk dibatalkan tetapi ada toleransi yang membuat pernikahan itu tetap terjadi, akan tetapi toleransi yang berlaku akan berbeda-beda di setiap daerah.

*"kalau wetonnya gak cocok ada 2 cara bisa batal bisa diterusin, tapi kalo diterusin resikonya ditanggung sendiri. Kalau masalah tidak cocok tapi mau diteruskan itu tetep ada toleransinya harus ngapain-ngapain aja dan toleransi yang berlaku pasti ada syarat e jadi kayak kepercayaan masing-masing tapi bakal ada sesuatu. Dan menurut saya tetapi perhitungan weton ini harus terus dilestarikan mengingat ini adalah tradisi secara turun temurun."* (Wawancara dengan Tesy, 2024)

Sehingga dari penjelasan Tesy menunjukkan bahwa bagi sebagian masyarakat, *pitungan weton* masih dianggap sangat penting dan mengikat, karena diyakini membawa konsekuensi nyata bila dilanggar. Namun, terdapat ruang toleransi yang berbeda di tiap daerah untuk menyiasati ketidakcocokan, walaupun pada akhirnya tradisi ini tetap dipandang penting untuk dijaga sebagai bagian dari adat.

Dari kedua kutipan, dapat disimpulkan bahwa praktik *pitungan weton* mengalami dinamika dalam masyarakat. Sebagian generasi muda mulai meninggalkan kepercayaan ini dan lebih menekankan pada kesiapan pribadi serta hubungan antarindividu, meskipun pengaruh keluarga masih berperan dalam proses penerimaan calon pasangan. Namun, di sisi lain masih banyak masyarakat khususnya yang tinggal di pedesaan atau masih memegang teguh tradisi *pitungan weton* karena dianggap memiliki konsekuensi nyata jika dilanggar. Meskipun dalam praktiknya terdapat ruang toleransi yang berbeda di setiap daerah untuk menyiasati ketidakcocokan *weton*, misalnya dengan syarat atau ritual tertentu. Dengan demikian, *pitungan weton* tetap menjadi tradisi penting yang berfungsi sebagai pedoman budaya, meski penerimaannya kini bersifat relatif dan bergantung pada konteks sosial masyarakatnya.

### **3.3 Dampak Psikologi Dari Penggunaan Pitungan Weton**

Beragam keyakinan perhitungan *weton* ini didasarkan oleh keyakinan yang telah diajarkan secara turun temurun, sehingga dalam menentukan pernikahan peran lingkungan terutama orangtua yang masih

bersifat *kejawen* pasti menggunakan perhitungan ini. Akan tetapi meskipun orangtua sudah mengerti hasil pitungan Jawa partisipan ini, mereka menyerahkan keputusan pernikahan kepada anak.

*"...Ya karena nurut sama orang tua kak, kalau saya kurang bgtu paham kak kata orang tua kurang bagus dan dari hasil perhitungannya menunjukkan bahwa kami berdua memiliki beberapa halangan udah gitu aja dan keluarga si oke aja, meskipun sdh memberi tau dampaknya dan kalo penentuan keputusan akhirnya terserah di saya."* (Wawancara dengan Noviana, 2024)

Dalam melakukan pitungan weton biasanya dilakukan pada saat lamaran atau sebelum lamaran terjadi, tujuannya untuk mengantisipasi ketidakcocokan pasangan.

*"Sedangkan dalam menentukan perhitungan weton biasanya waktu lamaran atau sebelum lamaran. Terus lek menentukan hari H nya setelah lamaran. Kalau menurut saya kita melanggar atau tidak aturan perhitungan weton ini tergantung gimana cara kita menjalaninya kita kan nggak tau apa yg bakal terjadi kedepannya."* (Wawancara dengan Noviana, 2024)

Sebelum melanjut dalam jenjang pernikahan sangat perlu untuk dilakukan penimbangan saat pengambilan keputusan secara hati-hati dan mempercayakan kepada orang yang tepat seperti pemangku desa atau adat, karena jika terjadi kekeliruan akan berakibat fatal dan membahayakan bagi calon pengantin beserta keluarganya. Selain itu awal untuk menghitung weton pasangan dapat dilakukan tergantung pada pihak keluarga.

*"... Soale kan itu kalau salah itungan bisa menjadi kayak bubrah. Jadi benar-benar harus ditanyakan sama yang paham dengan weton. Dalam menghitung weton kalau di keluarga saya biasanya untuk menentukan hari H pernikahan itu akan dilakukan perhitungan lagi setelah lamaran tapi semua tergantung kepada pihak keluarga."* (Wawancara dengan Tesy, 2024).

Dari hasil perhitungan, weton partisipan beranggapan jika dari perhitungan weton yang baik akan berdampak positif pada kehidupan pernikahannya.

*"Alhamdulillah setelah dihitung itu memang dari awal aku dan doiku itu cocok tapi kalau istilahnya aku lupa apa. Waktu itu tentu saja aku ngerasa deg-degan, tp setelah udah tau hasilnya kayak baru plong gitu. Dari hasil itu dampak yang aku rasakan sampai saat ini mungkin lebih merasa senang, harmonis, perekonomian alhamdulillah lancar semua tapi disatu sisi aku juga percaya kalau di setiap pernikahan itu kedepannya pasti ada ujiannya hidupnya."* (Wawancara dengan Tesy, 2024).

Berdasarkan kedua sudut pandang partisipan menunjukkan bahwa *pitungan weton* masih memiliki posisi penting dalam tradisi pernikahan masyarakat Jawa karena dianggap sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Orang tua dan lingkungan yang masih berpegang pada nilai *kejawen* umumnya tetap menggunakan perhitungan ini untuk menentukan kecocokan pasangan maupun hari pernikahan. Namun, terdapat pergeseran dalam praktiknya.

Selain itu, *pitungan weton* biasanya dilakukan pada tahap lamaran atau sebelum lamaran, dengan tujuan mengantisipasi ketidakcocokan pasangan. Dalam praktiknya, perhitungan ini seringkali dipercayakan pada pihak yang dianggap lebih paham seperti tokoh adat atau pemangku desa, karena kesalahan dalam menghitung diyakini dapat membawa akibat buruk bagi pasangan maupun keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua narasumber warga Desa Bono, Tulungagung, diketahui bahwa tradisi pitungan weton ini masih digunakan masyarakat setempat sebagai perhitungan hari baik sebelum melakukan pernikahan. Masyarakat Jawa yang masih mempercayai tradisi perhitungan weton biasanya berada di sebagian daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga dengan kepercayaan, pitungan weton masih dianggap sebagai tradisi yang dihormati. Dari hasil wawancara peneliti menemukan tiga tema yaitu (1) pemahaman dan pengalaman terhadap pitungan weton, (2) keyakinan terhadap pitungan weton, (3) dampak psikologi dari penggunaan pitungan weton. Ketiga tema tersebut memiliki kesamaan bahasan yang mengarah pada kepercayaan pitungan weton pada masyarakat Desa Bono.

Sebelum melakukan pernikahan, kedua partisipan menggunakan perhitungan weton untuk menentukan tanggal pernikahannya, akan tetapi terdapat perbedaan kedua partisipan dalam menyikapi pitungan weton. Pada partisipan Noviana menganggap jika perhitungan weton dipercaya sebagai ramalan nasib seseorang serta mencari hari baik di acara penting lainnya dan menganggap meskipun hasilnya baik tetap ada lika-liku kehidupan. Sedangkan partisipan Tesy menganggap weton adalah hal yang sakral, dalam pitungan weton membutuhkan tanggal kelahiran kedua pasangan yang akan dijumlah lalu dibagi untuk menentukan jawaban hari baik, dan dianggap sebagai patokan keputusan menentukan pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Oktiasasi &

Hariato (2016) yang menyatakan bahwa pada saat menentukan hari baik tidak serta merta hanya melihat dari hari lahir calon mempelai, akan tetapi membutuhkan pedoman seperti buku primbon yang biasa digunakan oleh sesepuh dalam menentukan keputusan yang berhubungan dengan weton.

Dari hasil kedua wawancara, menunjukkan terdapat perbedaan persepsi terhadap penilaian terhadap pitungan weton. Sesuai penjelasan Sarwono (2010) mengatakan bahwa persepsi diartikan sebagai bentuk pemahaman, pemilihan dan proses mengelola informasi dari indrawi. Persepsi ini akan membantu seseorang dalam mencari informasi yang kemudian akan ditangkap oleh panca indera yang dimiliki sehingga rasa kepercayaan itu muncul saat seseorang melakukan hubungan timbal balik (Ba & Pavlou, 2002). Dari perbedaan ini menunjukkan mulai terjadi pergeseran tradisi dalam memahami pitungan weton, sehingga menurut Solso, Maclin, & Maclin (2007) informasi saat ini akan berbeda dan lebih bisa diterima dibandingkan dengan informasi tentang tradisi yang digunakan di masa dulu. Informasi ini akan berperan penting dalam proses persepsi dan kognisi karena lingkungan sangat berdampak dari informasi terkait budaya. Apabila tradisi pitungan weton semakin jarang digunakan lagi, maka semakin banyak dari generasi berikutnya yang tidak begitu yakin dan mengenal dengan tradisi tersebut.

Selanjutnya partisipan Noviana juga beranggapan bahwa untuk zaman sekarang sangat jarang seseorang gagal menikah akibat weton yang tidak baik, hal ini disebabkan karena dalam menjalin hidup sebagai manusia tidak akan mengerti kehidupan selanjutnya. Meskipun mayoritas masyarakat Desa Bono masih menggunakan tradisi pitungan weton, akan tetapi belum tentu semua orang mempercayai hasil baik dari pitungan weton saja. Sedangkan Tesy masih menganggap pitungan weton adalah tradisi yang tidak dapat dilanggar karena dapat berdampak berat. Kepercayaan itu muncul karena ditemukan terjadi secara berkali-kali. Apabila pitungan weton dianggap tidak baik terdapat dua hal yang dapat dilakukan yaitu dilanjut tetapi harus menanggung dampak yang dipercayai dan mengakhiri. Dasar yang membuat masyarakat Jawa yakin dengan perhitungan weton ini yaitu keselamatan.

Dari hasil kedua wawancara di atas, menurut Ajzen (2005) sikap terhadap perilaku ini dibentuk karena adanya keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan yang dimiliki partisipan merupakan bentuk belajar dari lingkungan sekitar dan masih perlu dilestarikan, meskipun mulai terjadi pergeseran kepercayaan terhadap pitungan weton. Menurut Bandura (2023) teori kognitif sosial lebih menjelaskan pada pembelajaran manusia yang terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Artinya dengan cara mengamati orang lain, manusia dapat memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap yang digunakan sebagai modeling seseorang.

Tradisi *weton* pada suku Jawa merupakan sistem kalender yang sudah ada dari zaman Hindu-Budha. Dalam kalender ini terdapat *wuku* dan *pasaran* yang digunakan sebagai penentu hari-hari besar, biasanya masyarakat Jawa akan menggunakannya untuk menentukan waktu baik untuk melaksanakan ritual atau upacara tertentu (Ratnasari, 2023). Weton ini telah tersusun dalam kitab Jawa yang sering disebut dengan primbon. Primbon merupakan kitab yang diwariskan oleh leluhur suku Jawa yang menjelaskan keterkaitan antara kehidupan manusia dengan alam semesta. Didalam primbon terdapat ragam perhitungan yang selalu memiliki hubungan dengan kehidupan manusia dari masa kehamilan, kelahiran, sifat atau tabiat manusia, jodoh, dan pernikahan (Ikwandoyo, 2024). Tradisi *pitungan weton* akan dilakukan oleh masyarakat sebelum terlaksanakannya pernikahan (*pra pernikahan*). Langkah awal yang dilakukan untuk melaksanakan tradisi ini yaitu *nyolong weton*, yang mana langkah awal ini untuk mengetahui weton calon mempelai dengan mencari tahu hari kelahiran dan hari pasarannya. Tahapan ini sangat dirasa penting karena bagi masyarakat yang mempercayai akan menyangkut pada kelangsungan kehidupan keluarga selanjutnya (Ridwan & Basith, 2022).

Dalam keyakinan *kejawen* terdapat angka-angka yang perlu untuk dihindari seperti angka 1, 3, 4, dan 5 karena memberikan makna yang tidak baik. Sedangkan pada angka 2, 6, dan 7 dapat memberikan isyarat makna yang baik bagi keberlangsungan hubungan suami istri. Cara yang dapat dilakukan untuk menghitung *weton* calon pengantin ini dengan diawali perhitungan hari dengan makna sebagai berikut:

**Tabel 1. Nama Hari dan Neptu Kalender Jawa**

<b>Hari</b>	<b>Arti Angka</b>
<b>Jumat</b>	6
<b>Sabtu</b>	9
<b>Minggu</b>	5
<b>Senin</b>	4
<b>Selasa</b>	3
<b>Rabu</b>	7
<b>Kamis</b>	8

Lalu akan dilanjutkan dengan menghitung pasaran akan dimulai dari pasaran Kliwon, yang tersusun sebagai berikut:

**Tabel 2. Nama Pasaran dan Neptu Kalender Jawa**

<b>Pasaran</b>	<b>Arti Angka</b>
<b>Kliwon</b>	8
<b>Manis</b>	5
<b>Pahing</b>	9
<b>Pon</b>	7
<b>Wage</b>	4

Untuk menentukan kecocokan dari pitungan weton kedua calon mempelai perlu dilakukan penjumlahan yang akan disimulasikan berikut ini:

**Calon laki-laki: (Sabtu, Pahing)**

Hari kelahiran: 9

Hari pasaran: 9

Sehingga neptu kelahirannya:  $9+9= 18$

**Calon Wanita: (Selasa, Pon)**

Hari kelahiran: 3

Hari pasaran: 7

Sehingga neptu kelahirannya:  $3+7= 10$

Dalam simulasi ini, pasangan tersebut memiliki hasil penjumlahan 28 yang dalam hitungan Jawa disebut Topo. Hal ini dijelaskan oleh Hidayati & Luthfilhakim (2024) yang menginterpretasi bahwa hasil pitungan ini memiliki makna bahwa pasangan akan sering mengalami kesusahan di awal akan tetapi bahagia di akhir atau sering di istilahkan dengan "*mujur sungsang*" yang artinya pasangan kemungkinan akan dihadapkan rintangan di awal karena membutuhkan proses saling memahami antar pasangan, akan tetapi pada akhirnya akan kebahagiaan setelah melewati masa sulit yang lebih memperkuat ikatannya.

Hasil menunjukkan mayoritas di Desa Bono masih menggunakan pitungan weton, maka akan terjadinya tuntutan untuk menggunakan pitungan weton ini. Dalam menghitung weton yang berperan adalah orang tua, sesepuh atau pemangku adat desa setempat. Pitungan weton ini membutuhkan waktu yang cukup lama, biasanya pitungan ini mulai dilakukan saat sebelum lamaran atau sesudah lamaran, pada perhitungan ini tentu akan memunculkan rasa khawatir akan hasil yang muncul bagi calon mempelai. Hal tersebut disebabkan karena menurut *Freud* kecemasan sebagai bagian penting dalam teori kepribadian yang menyatakan bahwa kecemasan merupakan dasar perkembangan (Schultz & Schultz, 2017). Kecemasan ini disebabkan oleh fungsi ego dalam memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Seperti pada penelitian Endraswara (2018) mengungkapkan bahwa meskipun kedua calon pengantin sudah sangat mencintainya dan merasa cocok satu sama lain, tetapi jika perhitungan weton dalam primbon yang menyatakan ketidakcocokan dapat menimbulkan kecemasan mendalam hingga menggagalkan rencana pernikahan.

Tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Bono dalam menentukan waktu pernikahan masih sangat kental dengan penggunaan pitungan weton, ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya yang masih dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Meskipun tradisi ini masih banyak dipercaya dan dilakukan masyarakat, dengan berkembangnya zaman kepercayaan ini mulai tergeser era saat ini. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang ada menunjukkan meskipun dalam menentukan waktu pernikahan tapi belum tentu calon mempelai sepenuhnya mempercayai dampak yang muncul dari pitungan weton yang kurang baik.

Pada penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan baik dalam penulisan teori dan jumlah partisipan yang digunakan penulis. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk menambah jumlah partisipan dan mengembangkan penelitian di Tulungagung. Hasil penelitian dalam lebih detail dan kaya akan data yang diperolehnya.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat Desa Bono Tulungagung terhadap pitungan weton dalam pembuatan keputusan waktu pernikahan masih sangat kuat. Kepercayaan ini mencerminkan keterikatan psikologis yang mendalam dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan bahwa budaya lokal tetap memiliki pengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan penting seperti pernikahan, meskipun berada dalam arus modernisasi. Secara teoritis, temuan ini memperkaya literatur psikologi budaya dengan mendemonstrasikan peran kepercayaan budaya dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks psikologi budaya, kepercayaan terhadap pitungan weton dapat dilihat sebagai mekanisme untuk mempertahankan identitas kolektif dan kontinuitas budaya. Nilai budaya berfungsi sebagai landasan identitas kelompok yang memberikan rasa keterhubungan dan stabilitas emosional di tengah perubahan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program edukasi budaya yang bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal tanpa mengabaikan dinamika modernisasi. Pemerintah daerah dan tokoh adat dapat menggunakan temuan ini untuk memperkuat identitas budaya lokal melalui pendidikan multikultural di sekolah-sekolah setempat. Selain itu, temuan ini dapat membantu konselor pernikahan dan psikolog dalam memahami dinamika psikologis klien yang berasal dari komunitas dengan kepercayaan budaya yang kuat, sehingga pendekatan intervensi dapat lebih kontekstual dan efektif.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality And Behavior* (2nd ed.). McGraw-Hill Education.
- Ambarwati, Anindika, A. P., & Mustika, I. L. 2018. Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, 17–22.
- Anggraeni, C. W., & Suryanto, S. 2024. Kepatuhan Penggunaan Weton Masyarakat Jawa dalam Penetapan Waktu Menikah. *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 77–89.
- Ba, S., & Pavlou, P. 2002. Evidence OF the Effect of Trust Building Technology in Electronic Markets: Price Premiums and Buyer Behavior. *Mis Quarterly*, 26(3), 1–20.
- Bandura, A. 2023. *Social Cognitive Theory: an agentic perspective on human nature* (D. Cervone (ed.)). Wiley.
- Eka, B., & Sinduwiatmo, K. 2024. Persepsi Desa Lebo Terhadap Tradisi Pernikahan Weton. *Publishing: Indonesian Culture and Religion*, 1(2), 1–13.
- Endraswara, S. 2018. *Falsafah hidup Jawa: menggali mutiara kebijakan dari intisari filsafat kejawaen*. Cakrawala.
- Fihayati, E., Hasyim, A., & Adha, M. M. 2014. Analisis Pemahaman dan Sikap Siswa terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Hidayati, S. N., & Luthilhakim, M. 2024. Tradisi Perhitungan Weton dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Sidomulyo Dalam Perspektif 'Urf. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, 10(1), 30–48.
- Ikwandoyo, T. H. 2024. *Karakter, Weton, dan Nonperforming Financing*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Indonesia. 1974. *Undang-Undang Republik Indonesia*.
- Ishtiaq, M. 2019.

- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5).
- Maulani, N. A., 'Aatika, N. A. J., & Rifqi, M. J. 2023. Analisis Pengaruh Weton di Desa Pakunden dalam Pernikahan Menurut Teori Strukturalisme Lévi-Strauss. *Jurnal AL-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum dan Filantropi*, 5(2).
- Nafi'ah, Z., & Setyawan, B. W. 2022. Peran Tradisi Perhitungan Weton Perkawinan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dusun Lemah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 18(1), 46–56.
- Ningtias, I. S. 2022. Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 4(2), 87–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v4i2.2819>
- Nugraha, A. 2021. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh Perguruan Tinggi di Era Global. *Prosiding Sendimas VI*.
- Oktiasasi, A. W., & Harianto, S. 2016. Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk). *Paradigma*, 4(3).
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. 2018. Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1).
- Ratnasari, D. 2023. Telaah Filosofis terhadap Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa. *Quru': Journal of Family Law and Culture*, 1(1), 1–18.
- Ridwan, & Basith, A. 2022. *Tradisi Perkawinan Masyarakat Kejawaen: Konstruksi Hukum Perkawinan dan Kewarisan* (A. Zayyadi (ed.); 1st ed.). Pustaka Ilmu.
- Safitri, M. A., & Mustafa, A. 2021. Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2(1).
- Sarwono, S. W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. 2017. *Theories of Personality* (11th ed.). Cengage Learning.
- Setiadi, D., & Imswatama, A. 2017. Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda. *Jurnal ADHUM*, 7(2).
- Shofi'atun, U., & Said, A. A. 2021. Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus di Desa Kendalrejo Kecamatan Bagor, Nganjuk). *JIS: Jurnal Ilmiah Spiritualis*, 7(2).
- Simamora, A., Ruwaida, I. M., Makarima, N. I. T., Raharja, B. P. L., Risma, N. A., Saputro, R. D., & Ardhan, D. 2022. Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropologuistik). *Jurnal Budaya FIB UB*, 3(1), 44–54.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. 2007. *Psikologi Kognitif* (W. Hardani (ed.); 8th ed.). Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zubaidah, D. A. 2019. Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton. *Volksggeist*, 2(2). <https://doi.org/DOI 10.24090/volksggeist.v2i2.2907>.